Perkawinan Adat Banjar

OPINI, RADAR BANJAR, Kamis, 7 Maret 2002.

KARENA *urang Banjar* adalah urang Islam; pelaksanaan nikah dilaksanakan menurut agama Islam. Dalam acara pernikahan ini kadang-kadang diisi dengan kalam Ilahi dan ceramah agama (khotbah nikah). Yang menikahkan adalah panghulu dari desa atau kelurahan dari si wanita yang telah memperoleh mandat dari wali-utama (ayah kandung).

Sekarang yang seringkali menikahkan adalah penghulu atau petugas dari Kantor Urusan Agama setempat. Selesai nikah suami dan rombongan pulang kembali ke rumahnya.

Beberapa variasi dalam upacara nikah menurut Gusti Mahfudz:

a. melangsungkan nikah pagi hari, upacara perkawinan hari itu juga.

b. melangsungkan nikah malam hari sebelum upacara perkawinan besok.

c. melangsungkan nikah lebih dulu sebelum 1 sampai 12 bulan baru melangsungkan resepsi perkawinan.

Sebelum perang sampai tahun 1950-an variasi a dan b banyak dilakukan, sedangkan variasi yang c banyak dilakukan sekarang.

Gotong-royong Menghadapi Hari Pekawinan

Setelah ditetapkan hari perlangsungan perkawinan, ahli bait mengundang secara lisan kepada tetangga-tetangganya dan familinya untuk berkumpul dan bermusyawarah secara gotong-royong san menyusun kerja atau pembagian tugas dalam pelaksanaan hari perkawinan.

Menurut adat urang Banjar tuan rumah tidak diperkenankan untuk bekerja dalam persiapan kegotongroyongan itu. Justru famili dan jiranjiran dekat itulah yang melakukan persiapan perkawinan yang dilaksanakan secara bergotong-royong dan sukarela.

Batimung

Menurut Adat Banjar calon mempelai pria maupun wanita menjelang hari perkawinan (persandingan) perlu batimung terlebih dulu. Agar supaya pada persandingan tidak berkeringat dan mampu menebarkan bau badan yang sedap dan menyegarkan badan. Alat-alat yang dipergunakan untuk batimung antara lain bangku kecil untuk duduk (dadampar), gulungan tikar purun, kali (panic berisi air panas mengandung rempah-rempah), rempah-rempah lengkuas, pudak, daun dilam, serai wangi, bunga-bungaan dll.

Cara batimung adalah sebagai berikut. Mempelai yang akan dipersandingkan duduk di bangku kecil, seluruh tubuhnya tanpa busana tapi ditutupi gulungan tikar dan dikelilingi oleh kain panas kecuali bagian kepala. Air beserta rempahrempah dimasukan ke dalam kuali (panic) kemudian direbus sampai mendidih, dan kuali yang sudah mendidih tadi dimasukan ke dalam gulungan tikar. Mempelai sambil duduk dalam tikar, tangannya mengaduk-aduk air dan rempah yang ada di dalam kuali sampai agak dingin.

Air rempah-rempah dalam kuali kalau sudah dingin, direbus kembali. Sementara mendidihkan air rempahrempah dalam kuali mempelai dibedaki dan dilulur sekujur tubuhnya. Proses batimung diulang sampai minimal tiga kali berturut-turut.

Mandi-mandi

Sebelum hari perkawinan terselenggara, kedua mempelai dimandikan dengan air kembang tujuh rupa ditambah dengan air mayang pinang, dicacantung, dicukur alis matanya dsb. Badannya ditutupi dengan kain kuning untuk keperluan mandi-mandi tadi. Bagi keluarga yang mampu mempelai dimandikannya dan didudukan diatas tanduk kerbau yang disembelih untuk pesta perkawinannya. Dimasukan pula kedalam pagar mayang dari empat penjuru batang menisan yang bagian atasnya ditutupi kain kuning sebagai langit-langit.

Acara mandi-mandi itu dilaksanakan oleh seorang wanita yang tua tapi berpengalaman atau seorang bidan kampung. Selain mandi-mandi mempelai wanita disuruh *menjajak* telur ayam sampai pecah dangan tumitnya, kemudian acara selamatan kecil dengan nasi lamak, intinya gula habang dan pisang mahuli. Setelah selesai mandimandi si mempelai di*tapungtawari*. Sebagai catatan bahwa akhir-akhir ini menginjak telur ayam hampir tidak pernah dilakukan lagi.

Betapung Tawar

Acara betapung tawar biasanya dilaksanakan seiring acara mandimandi. Maksudnya adalah sebagai penebus atas berakhirnya masa perawan bagi seorang wanita. Karena itu dalam batapung-tawar ini disediakan seperangkat keperluan pokok yang dinamakan piduduk yang ditempatkan dalam wadah sesanggan kuningan. Adapun piduduk itu terdiri dari: baras, nyiur, gula habang, ayam bini, telur ayam tiga butir, ketan, garam, lilin, sebiji uang perak, dan ditambah rempah lainnya.

Nantinya setelah selesai, isi piduduk ini diberikan semuanya kepada dukun (bidan) yang memimpin acara mandi-

Ismail Tabah

mandi tersebut.

Batamat

Batamat Al-Quran adalah merupakan adat bagi setiap mempelai baik pria atau wanita yang akan memasuki jenjang berumah-tangga. Caranya, pertama membaca Alquran sebanyak 22 surah dimulai dari surah Ad Dhuha sampai surat An Naas ditambah beberapa ayat surah Al Baqarah yang kemudian ditutup dengan do'a. dalam acara batamat itu mempelai berbusana selaku seorang yang telah berhaji menghadapi Alquran dan dipayungi payung kembang rangkap tiga yang terdiri dari bunga menanga kuning, cempaka,dan mawar.

Tatkala batamat itu mempelai dikelilingi oleh sanak keluarga dan handai tolan serta undangan lainnya.

Sudah menjadi adat Banjar dalam acara batamat tiu disediakan juga sesaji yang terdiri dari: nasi lamak kuning, wajik, telur dadar, telur rebus, dan semuanya dihiasi bunga-bunga. Sesaji ini nanti dimakan bersama-sama sehingga tidak mubazir.

Biasanya mempelai sampai pada surah Al-Fiil ramai anak-anak memperebutkan telur masaknya dan sekaligus dimakan. Menurut kepercayaan yang mendapat telur masak itu akan terang hatinya. Alas duduk si mempelai menggunakan kain panjang yang dilipat dan disusun sebanyak 6 lapis paling atas satu jadi jumlahnya 7 lembar.

Malam Perkawinan

Pada malam perkawinan biasanya dikerjakan antara lain menghiasi ruang atau mendekorasi, tapi yang paling penting adalah persandingan dan ranjang dari kedua mempelai. Pelaminan dan ranjang ini sering kali merupakan ukuran mampu tidaknya keluarga mempelai.

Untuk palaminan lazim tuan rumah memesan kepada seseorang yang dianggap ahli dalam hal penataian yang sesuai dengan adat Banjar. Untuk ini saya ambil tulisan Drs H Syamsiar Seman:

Penataian (pelaminan) dibuat secara khusus yang merupakan ciri khas Banjar, yang biasanya diletakan tepat ditawing halat (dinding batas tengah rumah). Penataan terdiri dari tempat duduk untuk dua orang penganten wanita dan pria. Latar belakang penataian berdinding arguci yang gemerlapan dan pada kiri kanannya tersusun bental-bental yang bersarung merah atau kuning bersulam benang-benang emas. Disitu tersedia pula sesajian diatas piring kuningan besar yang diletakan diatas sasanggan kuningan.

Dalam piring besar tersebut berisi sesajian nasi hadap-hadap berbentuk gunungan berwarna kuning yang ditusuki dengan dua batang lilin menyala, kepala ayan jantan dan betina serta dipucuknya tertacap satu atau dua tangkai bunga hidup, mawar dan kenanga.

Disamping itu juga tersedia pada tempat itu sesajian berisi ketupat dalam berbagai bentuk (ketupat burung, ketupat bangsul, ketupat Rasul, dll), pisang mahuli, cengkaruk putih, kakulih habang, segelas kopi dan secupu minyak baboreh serta papayan untuk tapung tawar.

Sebagai dekorasi biasanya diberikan hiasan dengan janur yang bermotiv khas Banjar yaitu janur kembang sarai, halilipan, urung-urung ketupat dalam berbagai bentuk yang digantungkan diujung lidi, kesemuanya terhimpun dalam peludahan besar dari kuningan. Perlengkapan lain adalah sebuah perapen dengan dupa yang berbau harum seisi kamar ruangan tempat penataian tersebut.

(Seman, 1975: 5)

Merias Penganten

Untuk merias penganten tuan-rumah yang punya gawi niscaya akan menghubungi ahli tata rias penganten khas Banjar yang sudah terkenal dikota ini selain berkonsultasi dengan ahli budaya Banjar. Karena kali ini bukan hanya memeriahkan penganten tapi ingin ikut serta momentum ini untuk melestarikan budaya Banjar, budayanya urang Banjar.

Juru rias penganten yang dalam bahasa Banjar disebut pahiasan sebelum pelaksanaan merias, mempelai didudukkan di ruang tempat merias. Ditempat itu sudah dipenuhi persyaratan adat Banjar yaitu piduduk yang berisi beras 1 liter, gula merah, uang serupiah, cingkaruk (ketan) digoreng dan dicampur dengan inti, dan nasi ketan kuning.

Begitu saat merias sampai, maka juru-rias dengan tenangnya kemudian penganten wanita itu dibuat gunjai (rambut diturunkan kedahi kemudian dipotong dengan gunting seperti potong poni), kemudian dibuat bacacantung, setelah bacacantung kemudian mengkeriting rambut dengan menggunakan alat khusus.

Lempengan logam yang mengkilat kuning atau putih berbentuk bundar yang lebih kecil dari kancing baju ditempelkan didahi mempelai wanita dengan menggunakan lilin lebah. Arguci ini disusun sedemikian rupa

Perkawinan Adat Banjar, OPINI, RADAR BANJAR, Kamis, 7 Maret 2002.

sehingga tampak unik, menarik, spesifik, kemudian disusul pupur tradisionil yang mengembun pupur.

Pada ujung rambut dahinya dipasang amar dan sisir dari bunga melati dan di atasnya ditusukan kembang goyang. Kuku kedua mempelai diberi warna merah dengan pacar, dan matanya bercelak agar tampak lebih hidup.

Busana Penganten

Setiap orang yang memerlukan busana penganten untuk hari perkawinan dapat menyewa di salon. Tentunya kitapun mengatakan bahwa kita memerlukan busana penganten adat Banjar. Tidak semua salon mampu melakukan hasrat kita itu dengan baik. Tapi kalau kita memiliki wawasan busana Banjar kita akan bisa melakukan variasi sampai sejauh mana juru rias penganten itu menguasai memahami seluk-beluk penganten adat Banjar.

Masih dari tulisan Drs H Syamsiar Seman tentang pakaian mempelai wanita:

Pakaian mempelai wanita adalah mengenakan tapih (sarung) talapau yang bersulamkan dengan taburan benang-benang mas atau tapih sari gading. Baju lengan pendek dengan udap (leher baju yang lebar) yang berenda sepanjang pinggirnya. Dikedua pangkalnya tangannya terpasang kilat bahu dan memakai gelang jenis gelang keroncong atau dengan motif naga di mana juga kadang-kadang mempergunakan sepasang gelang kaki dari emas, kalung yang dipakai adalah kalung cekak dan kebun raja.

Pada saat-saat akan bersanding wanita ini membawa kembang pelimbayan yang terdiri dari jurai-jurai kembang melati, kenanga dan cempaka. Wajahnya diulas dengan pupur yang mengembun dan dahinya diletakan cim berwarna emas dalam bentuk bulan seiris, bentuk caping atau biku-biku.

Pada ujung rambut dahinya dipasang amar dan sisir dari bunga melati dan diatasnya dimasukkan kembang-kembang goyang. Di samping kiri kanan kepala penganten terpasang bogam bunga melati dan sebelas jurai. (Seman, 1975)

Tentang pakaian mempelai pria, Seman menulis:

Pakaian mempelai pria biasanya disebut gajah gamuling yang terdiri dari baju bagian dalam berwarna pitih yang berenda dengan warna hitam. Baju bagian luar dengan warna gelap atau warna kuning emas dengan renda-renda sepanjang pinggirnya. Celana yang agak ketat disebut dengan istilah pucuk rabung dengan mempergunakan sebuah sabuk dari sarung songket dimana tertancap sebilah keris belitung, sempana atau naga runting. Tutup kepala disebut laung tanjak siak yang melebar ketepi, mempunyai ciri khas Banjar tersendiri.

Pakaian mempelai pria ini juga memakai kalung samban dalam rangkap tiga dan kebun raja. Sama dengan pakaian mempelai wanita maka penganten pria juga membawa kembang palimbayan ketika turun dari rumahnya menuju rumah mempelai wanita. (Seman, 1975: 5)

Aruh

Dalam pelaksanaan kerja dihari perkawinan yang lazimnya secara gotong-royong disuguhkan masakan leluhur, berupa gangan gadang. Dengan gangan gadang ini dimaksudkan agar penganten nanti selalu dinginan artinya hidup berumah tangga dalam suasana ruhui rahayu.

Untuk hidangan para undangan disediakan berbagai jenis masakan. Misalnya masak hadangan, opor putih, opor habang, kareh, acar, dan sambal goreng.

Dalam perkembangannya, karena pengaruh budaya Barat, dalam kegiatan perkawinan sering dalam menjamu tamu dengan cara prasmanan. Para undangan pria dinantikan jam 09.00 sampai jam 13.00 dan wanita dinantikan jam 13.00 sampai selesai.

Tapi undangan seperti itu sekarang tidak ada lagi, karena waktu dinantikan dari jam 09.00 sampai selesai berbarengan, baik pria maupun wanita.

Para undangan waktu pulang sesudah hidangan bersalaman untuk mengucapkan doa restu sekaligus menyerahkan amplop berisi uang sebagai sumbangan yang jumlahnya bervariasi.

Pada sebagiaan tamu wanita (mungkin teman-temannya) tidak menyerahkan amplop tapi menyerahkan kado, yang diserahkan pada waktu datangnya kepada petugas penerima kado.

Drs Ismail Tabah,

pemerhati budaya Banjar yang intens ini adalah warga Banjarmasin kelahiran Pekalongan, Jawa Tengah.

Perkawinan Adat Banjar, OPINI, RADAR BANJAR, Kamis, 7 Maret 2002.